

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Kabupaten Jepara pada tahun 2020 telah memutuskan bahwa berdasarkan Perda Nomor 1 Tahun 2018, seni ukir harus dimasukkan dalam muatan lokal wajib bagi jenjang SMP dan MTs, serta pilihan muatan lokal bagi jenjang SD dan MI. Seperti yang kita ketahui, bahwa penetapan muatan lokal beserta kurikulum merupakan kewenangan tiap pemerintah daerah untuk menetapkannya. Hal ini berdasarkan **Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Kearifan lokal dan keunikan budaya yang dimiliki setiap daerah memungkinkan daerah mengembangkan kurikulum mulok bagi sekolah-sekolah di daerahnya.**

Seperti yang kita ketahui bahwa Jepara merupakan sentra kerajinan ukir di Indonesia, bahkan di dunia. Hal ini karena ukiran kayunya yang sudah terkenal hingga ke luar negeri. Sejak tahun 1960-an Jepara mendapatkan predikat sebagai Kota Ukir, karena ukiran kayunya yang indah dan berkualitas. Tahun 2011 juga berhasil menyelesaikan rekor MURI dan rekor dunia dalam bidang mengukir kayu bersama paling banyak di dunia, hingga mendapat gelar "*The World Carving Center*" (Budiani, 2018). Seni Ukir Jepara memberi kontribusi besar dalam perekonomian masyarakat.

Seni ukir telah melekat dalam setiap sendi kehidupan warga Jepara, seni ukir telah menjadi penopang kehidupan warga masyarakat Jepara. Seni ukir merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakat Jepara. Begitu pentingnya peran seni ukir bagi masyarakat Jepara, sehingga hal itu menuntut agar seni ukir tetap ada dan berkembang menjadi ikon bagi kota Jepara. Tetapi sayangnya belum ada kejelasan dan keseriusan dari Pemerintah Kabupaten Jepara untuk mempertahankan eksistensi seni ukir di Jepara. Hal tersebut terlihat dari kurangnya Pemerintah Kabupaten Jepara dalam menciptakan generasi

penerus di bidang ukir. Karena selama ini, kemampuan mengukir diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Nangoy & Sofiana, 2013). Dengan kata lain, kemampuan mengukir diwariskan dari orang tua ke anaknya, bukan hasil dari pembinaan atau pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Muhajirin (2018) tentang Respon Adaptif Masyarakat Seni Ukir Jepara menyatakan bahwa:

Kemampuan mengukir masyarakat Jepara diperoleh dari warisan nenek moyang secara turun-temurun melalui nyantrik atau magang, serta pendidikan keluarga atau informal, pendidikan non formal yang dilakukan di era RA Kartini, dan pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Sumberdaya lingkungan sosial budaya masyarakat Jepara yang terbuka dan adaptif terhadap perubahan serta responsif terhadap perkembangan sosial budaya. Sumber daya alam dan hasilnya mendukung dalam keberlangsungan serta menunjang kemampuan masyarakat perajin ukir Jepara.

Seni ukir Jepara telah menjadi penggerak ekonomi mata pencaharian warga yang bekerja sebagai pengrajin ukir. Ukir Jepara juga menjadi salah satu komoditas ekspor yang mampu mendulang devisa negara mulai dari tahun 1990-an hingga tahun 2000-an. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya industri mebel yang berkembang saat itu, baik itu industri mebel yang besar (kualitas ekspor) maupun industri mebel dalam skala kecil (milik perorangan). Seiring dengan perkembangan zaman, generasi penerus dibidang ukir semakin lama semakin berkurang, mereka mulai mengabaikan ukir dan harga ukiran pun semakin rendah, bahkan masyarakat Jepara sendiri mulai tidak mengenal karya ukir itu sendiri (Budiani, 2018). Para pemuda di zaman sekarang cenderung kurang berminat untuk belajar mengukir, karena mereka beranggapan bahwa mengukir merupakan pekerjaan yang kasar, melelahkan dan kurang mempunyai prospek yang cerah untuk masa depan. Sehingga para generasi zaman sekarang lebih suka untuk

bekerja di pabrik garmen atau sejenisnya yang saat ini sedang berkembang di masyarakat Jepara.

Akibatnya pembelajaran seni ukir kurang berkembang dan tidak sesuai dengan harapan para pemangku pendidikan, sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab tidak adanya generasi penerus di bidang ukir yang mumpuni dan handal. Kondisi ini sangat kontras sekali dengan pernyataan yang ingin menjadikan ukir Jepara sebagai destinasi lokal yang terus berkembang, apalagi Jepara dikenal dengan julukan sebagai “Kota Ukir”. Sehingga mau tidak mau Pemerintah Kabupaten Jepara berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi tersebut agar Kabupaten Jepara tetap eksis untuk selalu menjadikan ukir sebagai ikon kota Jepara.

Namun sampai detik ini, tindaklanjut dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara dirasa kurang dalam penanganan mata pelajaran muatan lokal yang diwajibkan (seni ukir) sehingga membuat para guru kelas yang mengampu di sekolah dasar terutama di kelas V meradang dan tidak dapat menjalankan proses pendidikan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Banyak dari guru yang kesulitan dalam mengajarkan muatan lokal tersebut, entah itu disebabkan karena tidak tersedianya buku ataukah tidak tersedianya kurikulum di bidang seni ukir tersebut. Fenomana ini tidak hanya dirasakan satu dua orang guru saja tetapi hampir seluruh guru yang berada di kawasan Kabupaten Jepara, lebih – lebih guru yang tidak memiliki latar belakang mengukir dipaksa untuk mengajar seni ukir.

Guru sekolah dasar menggunakan buku sebagai pegangan dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain sebagai pegangan, buku juga berperan sebagai petunjuk, baik bagi siswa maupun guru dalam mempelajari suatu materi, sehingga baik siswa maupun guru tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran. Terlebih lagi jika materi tersebut belum atau tidak dikuasai oleh guru (pendidik), maka peran buku sangatlah penting dan tak tergantikan.

Disamping belum adanya buku pegangan dalam pembelajaran muatan lokal seni ukir, guru kelas sebagai pengampu pembelajaran muatan lokal seni ukir juga memiliki pengaruh yang besar terhadap menurunnya keinginan anak untuk belajar ukir. Hal itu terjadi karena guru kelas tersebut tidak memiliki ketrampilan ukir

yang memadai, sehingga berimbas pada proses pembelajaran ukir yang cenderung hanya memberikan tugas kepada siswa tanpa disertai dengan penjelasan tentang bagaimana cara mengukir yang baik dan benar.

Selain permasalahan tersebut diatas, terdapat masalah yang dihadapi oleh para generasi muda, yaitu adanya krisis identitas. Dewasa ini ada kecenderungan para generasi muda bangsa kita (terutama di Kabupaten Jepara) meniru kebiasaan, gaya dan mode dari luar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, cara bergaul, model rambut yang merupakan akibat dari adanya globalisasi di berbagai bidang, terutama di bidang teknologi. Sehingga hal itu juga akan berpengaruh terhadap keinginan anak untuk mempertahankan kearifan lokal suatu daerah (dalam hal ini seni ukir untuk daerah Jepara) yang merupakan kebanggaan dan destinasi yang sangat penting. Terlebih lagi Jepara merupakan daerah pinggiran (pantai) yang merupakan daerah yang paling mudah mendapatkan masukan atau pengaruh dari budaya bangsa lain.

Oleh sebab itu, untuk mempertahankan eksistensi ukir Jepara di Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya, Pemerintah Kabupaten Jepara menegaskan bahwa seni ukir dimasukkan sebagai muatan lokal wajib bagi semua sekolah yang ada di Jepara, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah, sampai sekolah atas.

Untuk mempermudah dalam mewujudkan harapan seperti yang telah diuraikan diatas, dalam pelaksanaannya di sekolah – sekolah diperlukan seperangkat kurikulum tentang kearifan lokal suatu daerah (dalam hal ini seni ukir untuk Kabupaten Jepara) dan juga bahan ajar (buku) muatan lokal yang sesuai dengan kearifan dari daerah setempat. Buku (bahan ajar) merupakan suatu sarana yang digunakan oleh pendidik (guru) untuk memudahkan dalam menyampaikan materi. Dengan adanya buku, seorang pendidik (guru) memiliki pegangan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diampu. Buku yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa dua buku, yaitu buku pegangan (*text book*) dan buku digital (*e-book*). Buku pegangan digunakan guru sebagai buku dalam pembelajaran secara langsung, sedangkan buku digital dapat diakses kapan saja dan dimana saja selama ada jaringan internet.

Namun hingga saat ini, Pemerintah Kabupaten Jepara dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Jepara pada tahun 2020 baru membuat kurikulum seni ukir untuk jenjang kelas tinggi, terutama di kelas V yang peneliti ampu. Selain itu bahan ajar (buku) seni ukir juga belum disediakan untuk pembelajaran di sekolah – sekolah. Hal ini lah yang membuat para guru sekolah dasar terutama di kelas V merasa kebingungan untuk melaksanakan proses pembelajaran seni ukir kepada siswanya. Karena tidak semua guru memiliki ketrampilan seni ukir, terlebih lagi jika guru tersebut bukan berasal dari Jepara dan tidak memiliki latar belakang di bidang ukir pastinya akan kesulitan dalam melakukan pembelajaran tersebut.

Pengembangan bahan ajar muatan lokal berbasis kearifan lokal ini telah dikaji oleh Tangsi, Salam dan Jamilah (2019) yang bertujuan bahwa pengembangan bahan ajar ini sebagai alternatif untuk menyempurnakan bahan ajar sebelumnya. Adapun Yusuf Bachtiar (2020) menyatakan bahwa menciptakan pembelajaran yang kondusif dan nyaman dengan menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal. Sedangkan Napitupuli, Tambunan, dan Sebayang (2021) mengembangkan buku ajar budaya lokal dan kearifan lokal untuk membangun karakter siswa.

Atas dasar itulah peneliti berupaya untuk membuat penelitian tentang pengembangan buku muatan lokal ornamen seni ukir yang berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran kolaboratif untuk kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Jepara agar kedepannya para guru memiliki buku pegangan dalam melaksanakan pembelajaran tentang seni ukir dan dalam pembelajarannya terjadi kolaborasi dengan ahli ukir setempat sehingga secara sedikit – demi sedikit akan menumbuhkembangkan keinginan dan kemampuan dari para generasi muda saat ini untuk lebih mempelajari seni ukir yang pada akhirnya akan membuat seni ukir tetap bertahan ditengah derasnya perkembangan tehnologi dan modernisasi yang semakin cepat.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran pada latar belakang masalah pada proposal penelitian diatas, maka dapat kami identifikasi dari permasalahan tersebut, antara lain :

- (1) Tidak adanya buku pegangan yang menjadi sumber belajar atau pegangan baik bagi guru maupun bagi siswa sekolah dasar kelas V, sehingga hal tersebut akan menghambat terjadinya proses belajar mengajar.
- (2) Para guru dipaksa untuk mengajar pelajaran yang belum dikuasainya sehingga akan berdampak pada penguasaan materi pelajaran yang dipahami oleh siswa di kelas V sekolah dasar yang ada di Kabupaten Jepara.
- (3) Pemerintah Kabupaten Jepara dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga belum mampu menyediakan sumber belajar berupa buku pegangan seni ukir untuk kelas V sekolah dasar sehingga berdampak pada kurangnya minat siswa untuk belajar seni ukir secara mendalam.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, peneliti memberikan cakupan masalah terkait belum adanya buku pegangan (*text book*) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal seni ukir. Padahal buku memiliki peran yang sangat penting dalam setiap pembelajaran. Buku teks adalah buku yang memberikan petunjuk dalam sebuah pelajaran khususnya di sekolah.

Oleh karena begitu pentingnya sebuah buku yang digunakan sebagai pegangan dalam kegiatan pembelajaran, peneliti berupaya untuk membuat pengembangan buku muatan lokal seni ukir dalam pembelajaran kolaboratif untuk kelas 5 sekolah dasar yang ada di. Sehingga nantinya akan dapat membantu dan mempermudah tugas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Terlebih – lebih bagi para guru yang tidak memiliki ketrampilan dalam mengukir, karena nanti dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan kolaborasi dengan ahli ukir yang kompeten di bidangnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut diatas, maka dapat kami simpulkan rumusan masalah dari proposal penelitian ini, antara lain :

- (1) Bagaimanakah analisis kebutuhan buku muatan lokal ornamen seni ukir dalam penyampaian materi ornamen seni ukir kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Jepara?
- (2) Bagaimanakah desain pengembangan buku muatan lokal ornamen seni ukir kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Jepara?
- (3) Bagaimanakah kelayakan dan efektivitas buku muatan lokal ornamen seni ukir untuk meningkatkan kemampuan siswa menguasai ketrampilan seni ukir kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Jepara?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

- (1) Untuk menganalisis kebutuhan buku muatan lokal ornamen seni ukir yang digunakan dalam menyampaikan materi kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Jepara.
- (2) Untuk merancang desain pengembangan buku muatan lokal ornamen seni ukir untuk kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Jepara.
- (3) Untuk menganalisis kelayakan dan efektifitas buku muatan lokal ornamen seni ukir yang digunakan dalam menyampaikan materi bagi siswa kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini akan sangat berguna bagi pengetahuan para pendidik (dalam hal ini guru) dalam membuat bahan ajar (buku pegangan) dan menyampaikan materi muatan lokal ornamen seni ukir untuk kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Jepara. Sedangkan

manfaat teoritis peserta didik (dalam hal ini siswa) adalah untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi muatan lokal ornament seni ukir dan juga untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam membuat suatu karya ukir yang relatif lebih baik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain :

- (1) Sebagai sarana untuk membuat bahan ajar (buku pegangan) yang relevan bagi guru dalam menyampaikan materi muatan lokal seni ukir kepada siswa kelas V sekolah dasar.
- (2) Sebagai sarana untuk menambah wawasan bagi guru (pendidik)
- (3) Sebagai sarana bagi guru untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam melakukan penelitian.
- (4) Sebagai acuan bagi guru (pendidik) untuk melakukan penelitian yang serupa

1.7 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk dari penelitian ini berupa buku pegangan yang akan digunakan untuk pembelajaran muatan lokal seni ukir. Produk tersebut berupa buku pegangan (*text book*) dan buku digital (*e-book*).

1.7.1 Buku Pegangan (*text book*)

Spesifikasi produk berupa buku pegangan (*text book*) terdiri atas 2 aspek, yaitu :

1.7.1.1 Aspek Fisik

- (1) Ilustrasi sampul buku pegangan mampu menggambarkan dan merefleksikan isi materi buku
- (2) Bentuk ilustrasi menarik dengan menampilkan obyek yang konkret (jelas) bukan abstrak sehingga mudah dipahami.
- (3) Ukuran produk berupa buku pegangan ini memiliki kesesuaian dengan standar ISO, dengan Ukuran A-4 (210 x 297 mm), A-5 (148 x 210 mm), B-5 (182 x 257 mm) dengan toleransi 5-20 mm.
- (4) Sampul produk buku pegangan ini memiliki warna yang menarik dan disesuaikan dengan tema atau materi.
- (5) Warna gambar pada sampul memiliki detail tajam dan jelas.

1.7.1.2 Aspek Materi atau Isi

- (1) Bahan ajar atau buku pegangan ini diperuntukkan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar.
- (2) Bahan ajar atau buku pegangan ini berisi tentang materi seni ukir yang meliputi motif – motif ukir tradisional Majapahit, Pajajaran, Mataram dan Bali. Selain itu juga berisi tentang unsur – unsur ukir motif kerajaan dan kedaerahan, dan juga teknik menggambar motif kerajaan dan motif kedaerahan dengan benar.
- (3) Bahan ajar atau buku pegangan ini dikembangkan dalam bentuk *text book* (buku teks) dan di desain dengan menggunakan aplikasi words yang relatif sederhana.
- (4) Bahan ajar atau buku pegangan ini menggunakan gambar yang menarik, disertai dengan gambar – gambar yang diharapkan nanti dapat memperjelas pemahaman siswa dalam menyerap materi pelajaran muatan lokal seni ukir dengan lebih mudah.
- (5) Produk berupa bahan ajar atau buku pegangan ini dapat dimiliki oleh siapa saja yang diharapkan nanti dapat mengembangkan keterampilan ukir siswa atau pembaca.

1.7.2 E-book (Buku Elektronik)

E-book merupakan buku pegangan yang berbentuk digital atau elektronik sehingga buku tersebut dapat diakses melalui HP atau *androids* dengan memanfaatkan jaringan internet. Spesifikasi dari produk tersebut antara lain :

- (1) Aplikasi yang digunakan dalam pembuatan *e-book* (buku digital) adalah aplikasi *flipbook*.
- (2) Aplikasi *flipbook* yang digunakan untuk membuat *e-book* tidak di download, tetapi dimanfaatkan secara *online*.
- (3) File yang akan dijadikan buku digital dibuat dalam bentuk file PDF
- (4) Ukuran buku yang digunakan dalam *e-book* adalah ukuran *portrait*.
- (5) Berikut adalah link buku digital (*e-book*)
<https://online.fliphtml5.com/ihmmd/djru/>.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan buku pembelajaran muatan lokal ornamen seni ukir ini didasarkan pada beberapa asumsi, antara lain:

- (1) Tidak adanya buku pegangan yang menjadi sumber belajar atau pegangan baik bagi guru maupun bagi siswa sekolah dasar kelas V, sehingga hal tersebut akan menghambat terjadinya proses belajar mengajar.
- (2) Para guru dipaksa untuk mengajar pelajaran yang belum dikuasainya sehingga akan berdampak pada penguasaan materi pelajaran yang dipahami oleh siswa di kelas V sekolah dasar yang ada di Kabupaten Jepara.
- (3) Pemerintah Kabupaten Jepara dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga belum mampu menyediakan sumber belajar berupa buku pegangan seni ukir untuk kelas V sekolah dasar sehingga berdampak pada kurangnya minat siswa untuk belajar seni ukir secara mendalam.

Produk berupa buku pembelajaran muatan lokal ornamen seni ukir ini memiliki keterbatasan, antara lain:

- (1) Buku ini dikembangkan berdasarkan pada silabus dan kurikulum yang diperkenalkan pada BIMTEK seni ukir tahun 2020 yang mana kurikulum tersebut akan dikaji ulang. Namun hingga saat penelitian ini dilaksanakan kurikulum belum terealisasi.
- (2) Produk buku ini dikembangkan tanpa adanya bahan referensi yang memadai. Bahan referensi kebanyakan diambil dari beberapa jurnal, baik itu jurnal nasional maupun internasional.
- (3) Materi pada produk buku dapat dikembangkan lagi mengingat adanya keterbatasan referensi dari produk buku tersebut.